

BABI

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kanker adalah penyakit akibat pertumbuhan tidak normal dari sel-sel jaringan tubuh yang berubah menjadi sel kanker. Dalam perkembangannya, sel-sel kanker ini dapat menyebar kebagian tubuh lainnya sehingga dapat menyebabkan kematian (Yayasan Kanker Indonesia, 2008).

Menurut Yayasan Kanker Indonesia (2008), di Indonesia diperkirakan terdapat 100 penderita kanker baru dari setiap 100.000 penduduk. Data tersebut merupakan hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Kementerian Kesehatan **RI**. Dari kasus kanker semua usia 4,9 persen adalah kanker pada anak (Umia dkk, 2010). Kanker yang sering ditemukan pada anak adalah leukemia.

Leukemia adalah kanker yang disebabkan pertumbuhan tidak normal pada sel darah putih (leukosit), dimana sel darah putih muda tidak menjadi matang seperti seharusnya melainkan menjadi sel yang dikenal sebagai sel leukemia (Yayasan Kanker Indonesia, 2008). Berdasarkan hasil penelitian Simanjorang dkk (2010) mengenai gambaran epidemiologi kasus leukemia anak di Rumah Sakit Kanker Dharmas tahun 2004-2008 diperoleh data yaitu terdapat 52 kasus leukemia anak. Adapun jumlah kasus leukemia anak di RSUP dr. Hasan Sadikin Bandung sejak bulan November 2012-Januari 2013 diperoleh data yaitu 58 kasus leukemia yang terdiri dari 21 orang anak usia 2-5 tahun, 21 orang anak usia 6-9 tahun, dan 16 anak usia 10-13 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian Simanjorang dkk (2010), jenis leukemia paling banyak ditemukan pada anak adalah Leukemia Limfoblastik Akut, yaitu 26 kasus (65,4%). Jenis leukemia yang lain terdiri dari Leukemia Mieloid Akut (19,2%), Leukemia Mieloid Kronik (15,4%), dan tidak ada jenis Leukemia Limfositik Kronik (0%). Status meninggal paling banyak terdapat pada anak penderita leukemia dengan jenis Leukemia Mieloid Akut (80%). Sementara, yang statusnya masih hidup paling banyak pada jenis Leukemia Limfoblastik Akut.

Adapun pengobatan pada Leukemia Akut dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Menurut Jones (Faozi, 2010), apabila anak positif menderita Leukemia Limfoblastik Akut harus dilakukan terapi perawatan yang cukup panjang (2-3 tahun). Sedangkan, pada Leukemia Mieloid Akut dilakukan kemoterapi selama 25 siklus yaitu sekitar 10 bulan. Perawatan anak dengan Leukemia Akut memerlukan satu jangka waktu yang singkat atau suatu periode kemoterapi yang intensif sehingga anak harus mengalami hospitalisasi berulang.

Hospitalisasi adalah suatu proses yang karena suatu alasan yang berencana atau darurat mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit menjalani terapi dan perawatan sampai pemulihan kembali ke rumah (Supartini, 2004). Selanjutnya Wong (2000) mengemukakan bahwa hospitalisasi adalah suatu keadaan krisis pada anak, saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit. Keadaan ini terjadi karena anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan asing dan baru yaitu rumah sakit, sehingga kondisi tersebut menjadi faktor stressor bagi anak baik terhadap anak maupun orang tua dan keluarga.

Sebagaimana yang dikemukakan Lewer (1996) bahwa hospitalisasi merupakan stressor baik bagi anak maupun keluarga yang diikuti ketidaktahuan, lingkungan yang asing serta kebiasaan yang berbeda, dan hal tersebut membuat anak dan keluarga tertekan. Stressor yang

dihadapi anak pada saat menjalani hospitalisasi misalnya, rasa nyeri karena proses perawatan atau efek dari perawatan, perpisahan dengan anggota keluarga serta teman sebaya, dan lingkungan rumah sakit yang asing.

Adapun menurut Tiederman (Wanda dan Hayati, 2007) bahwa hospitalisasi adalah kondisi atau situasi yang menimbulkan rasa cemas pada anak. Selanjutnya, Hart dan Bosser (1994) menjelaskan bahwa kecemasan anak selama menjalani hospitalisasi yaitu takut terpisah dari keluarga, tinggal di rumah sakit dalam waktu yang lama dan ada sesuatu yang salah di tubuhnya.

Dalam menghadapi stressor hospitalisasi, reaksi anak berbeda tergantung dari usia perkembangan anak, pengalaman sebelumnya terhadap sakit, sistem pendukung yang tersedia, dan kemampuan coping yang dimiliki. Pada umumnya reaksi anak terhadap hospitalisasi adalah kecemasan karena perpisahan, kehilangan kontrol, perlukaan dan rasa nyeri (Supartini, 2004). Reaksi anak terhadap perpisahan adalah kecemasan karena berpisah dengan keluarga dan kelompok sosialnya. Reaksi kelemahan kontrol anak merasa takut dan khawatir serta mengalami kelemahan fisik. Reaksi terhadap perlukaan tubuh dan nyeri dengan menggigit bibir dan memegang sesuatu yang erat (Wong, 2000).

Walaupun demikian, stressor yang dihadapi anak saat menjalani hospitalisasi dapat dipersepsikan secara berbeda tergantung pada penilaian kognitif setiap anak. Menurut Lazarus (Santrock, 1995), penilaian kognitif adalah interpretasi anak-anak terhadap peristiwa hidup yang berbahaya, mengancam, atau menantang, dan pemahaman mereka apakah mereka cukup mampu untuk mengatasi masalah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, ketika seorang

anak yang menjalani hospitalisasi dihadapkan dengan berbagai stressor, terdapat dua kemungkinan anak mengalami stres dan anak tidak mengalami stres.

Berkaitan dengan anak penderita leukemia yang menjalani hospitalisasi, peneliti terlebih dahulu telah melakukan penelitian pendahuluan terhadap salah satu anak penderita leukemia berusia 12 tahun berinisial DN yang menjalani hospitalisasi di RSUP dr Hasan Sadikin Bandung. Penelitian pendahuluan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui stressor yang dialami anak penderita leukemia yang menjalani hospitalisasi. Penelitian pendahuluan ini dilakukan dengan wawancara kepada orang tua DN. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa setelah didiagnosa menderita leukemia, DN telah menjalani kemoterapi selama 10 bulan. DN harus menjalani perawatan selama 3-4 hari di rumah sakit setiap minggunya. Oleh karena itu, sejak didiagnosa Leukemia Limfoblastik Akut dan menjalani kemoterapi sekitar 9 bulan subjek tidak dapat pergi ke sekolah. Ia tidak dapat melakukan aktivitas harian yang dulu biasa dia lakukan seperti mengaji dan bermain dengan teman-teman. Selain itu, efek kemoterapi menyebabkan DN malu untuk bermain dengan teman-temannya dan memilih untuk berdiam diri di rumah.

Dari wawancara tersebut ditemukan bahwa anak penderita leukemia menghadapi berbagai stressor saat menjalani hospitalisasi yaitu perubahan aktivitas harian dan perubahan fisik. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Rodriguez *et al.* (2011) yaitu stressor yang dihadapi anak adalah perubahan peran sehari-hari seperti tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah dan berinteraksi dengan teman dan keluarga. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih mendalam mengenai bagaimana anak menghadapi stressor saat menjalani hospitalisasi. Stressor adalah tuntutan untuk menyesuaikan diri (Wiramihardja,

2005). Adapun yang dimaksud penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana ia hidup (Schneiders, 1964).

Beberapa penelitian yang dilakukan terhadap anak yang memiliki penyakit kronis menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan penyesuaian diri dan menunjukkan gejala kecemasan dan depresi. Misalnya, penelitian yang dilakukan Ontario *Child Health Study* di Kanada (Mash & Wolfe, 2005) menunjukkan bahwa anak dengan penyakit kronis lebih beresiko mengalami kesulitan penyesuaian diri dan gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi dibandingkan dengan anak sehat. Selain itu, penelitian yang dilakukan Miller *et al* (2009) mengenai stres berkaitan dengan kanker terhadap penyesuaian diri pada anak penderita kanker yang menunjukkan bahwa stres yang berkaitan dengan kanker berhubungan secara positif dengan munculnya gejala kecemasan dan depresi pada anak. Munculnya gejala kecemasan dan depresi merupakan salah satu indikasi terjadinya masalah penyesuaian diri pada anak.

Dari penemuan peneliti-peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa anak penderita penyakit kronis termasuk kanker beresiko lebih tinggi mengalami masalah penyesuaian diri dan memunculkan gejala kecemasan dan depresi dibandingkan anak normal. Namun dalam penelitian tersebut tidak dijelaskan apakah masalah penyesuaian diri tersebut berhubungan dengan stressor yang dihadapi anak saat menjalani hospitalisasi. Menurut Hockenberry (2005) terdapat dampak positif hospitalisasi yaitu anak pulih dari keadaan sakitnya dan memiliki kemampuan coping menghadapi masalah yang lebih banyak daripada anak lain yang tidak

memiliki pengalaman hospitalisasi. Selain itu, menurut Rossen & Mc Keever (Wanda dan Hayati, 2007) anak dapat bersosialisasi dengan teman sebaya yang lebih muda dan lebih tua.

Berdasarkan uraian diatas mengenai hospitalisasi dan penyesuaian diri, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Penyesuaian Diri Anak Penderita Leukemia yang Menjalani Hospitalisasi (Studi Kasus terhadap Dua Orang Anak Penderita Leukemia Usia 12 dan 13 Tahun di RSUP dr. Hasan Sadikin Bandung)"**

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri anak penderita leukemia terhadap hospitalisasi. Hospitalisasi yang dijalani anak penderita leukemia menyebabkan anak tersebut tidak dapat mengikuti pembelajaran di sekolah, anak tidak memiliki waktu untuk bermain dan bergaul dengan teman sebayanya.

Menurut Coyne (2006), hospitalisasi merupakan pengalaman yang memunculkan stres bagi anak. Anak yang menjalani hospitalisasi dihadapkan pada berbagai macam stressor misalnya, rasa nyeri karena proses perawatan atau efek dari perawatan, perpisahan dengan anggota keluarga serta teman sebaya, kehilangan pengendalian diri dan berada di lingkungan rumah sakit yang asing. Penilaian anak mengenai stressor yang ia hadapi dan kemampuannya untuk mengatasi stressor pada saat menjalani hospitalisasi mempengaruhi penyesuaian diri anak. Ketika anak mengalami stres yaitu mengalami ketidakseimbangan antara tuntutan yang dihadapi dan kemampuan dalam mengatasinya, maka anak melakukan penyesuaian diri.

Penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi, dan

konflik secara berhasil (Schneider, 1964). Menurut Haber dan Runyon (1984), penyesuaian diri dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu persepsi terhadap kenyataan, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, citra diri, kemampuan mengekspresikan perasaan, dan hubungan interpersonal

Dalam penelitian ini akan digali mengenai gambaran penyesuaian diri anak penderita leukemia terhadap hospitalisasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran penyesuaian diri anak penderita leukemia terhadap hospitalisasi apabila dilihat dari aspek persepsi terhadap kenyataan, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, citra diri, kemampuan mengekspresikan perasaan, dan hubungan interpersonal?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri anak penderita leukemia terhadap hospitalisasi yang dilihat dari aspek sebagai berikut, yaitu:

1. Persepsi terhadap peristiwa dan situasi dihadapi anak penderita leukemia yang menjalani hospitalisasi
2. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan anak penderita leukemia yang menjalani hospitalisasi
3. Citra diri anak penderita leukemia yang menjalani hospitalisasi
4. Kemampuan mengekspresikan perasaan anak penderita leukemia saat menjalani hospitalisasi
5. Hubungan interpersonal anak penderita leukemia yang menjalani hospitalisasi

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan data empiris mengenai penyesuaian diri pada anak penderita leukemia yang menjalani hospitalisasi, yang diharapkan dapat memperkaya khasanah psikologis terutama psikologi kesehatan dan psikologi klinis anak.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa psikologi atau khalayak umum yang tertarik dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong orang tua dan keluarga untuk tetap memberikan kasih sayang, dukungan dan perhatian kepada anak penderita leukemia
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memahami situasi yang dihadapi anak penderita leukemia sehingga dapat membantu anak untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi ahli medis baik dokter maupun perawat dalam melakukan perawatan pada anak penderita leukemia sehingga dapat meminimalisasi stres pada saat hospitalisasi
- d. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi ahli psikologi dalam melakukan pelayanan dan merancang penanganan psikologis apabila anak penderita leukemia mengalami kesulitan penyesuaian diri.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan laporan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1. Bab 1 Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.
2. Bab II Kajian Pustaka yang berisi kajian pustaka mengenai penyesuaian diri anak penderita leukemia terhadap hospitalisasi
3. Bab **III** Metode Penelitian yang berisi pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian keabsahan data
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian.
5. Bab V Kesimpulan dan Saran berisi pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian dan saran peneliti.